JURNAL FUNDADIKDAS (Fundamental Pendidikan Dasar)
VOL x, No. xx, 1-5
http://journal2.uad.ac.id/index.php/fundadikdas/index

# Analisis gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas IV di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta

**[1]Ninik Karlina, [2]Nurul Hidayati Rofiah**

Email : [1]ninik1800005275@webmail.uad.ac.id, [2]nurulhidayati@pgsd.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan; Universitas Ahmad Dahlan

KEYWORDS

Analysis
School Literacy Movement
Reading Interest

ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of the school literacy movement in fostering students' interest in reading, knowing the supporting and inhibiting factors of the school literacy movement in fostering interest in reading. The subjects in this study were school principals, fourth grade teachers, librarians and fourth grade students at SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta. This type of research is qualitative research using the case study method. Data collection techniques are in the form of interviews, observation and documentation. Data were analyzed using data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study indicate that the school literacy movement in fostering students' interest in reading at SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta has been implemented, but it is not yet in accordance with the Ministry of Education and Culture guidebook. The school literacy movement in fostering interest in reading at SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta goes through three stages of literacy, namely the habituation stage, the development stage, and the learning stage. At the habituation stage, the teacher accustoms students to reading for 15 minutes and there is an environment that will be rich in literacy at school. The development stage is inviting students to read interactively, guided, together, independently, choosing fiction and non-fiction enrichment books, and discussing stories. At the learning stage, namely providing guided learning, and making a literacy schedule with a class synopsis. Supporting factors are the availability of literacy facilities and infrastructure such as libraries and reading corners, the school has a literacy program, there are posters for an environment that will be rich in literacy, and the school community participates. Inhibiting factors are costs, limited time and problems of students' interest in reading books.*

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

KATA KUNCI

Analisis
Gerakan Literasi Sekolah
Minat Baca

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa, mengetahui faktor pendukung dan penghambat gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas IV, pustakawan dan siswa kelas IV SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunkan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yaitu berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta sudah berjalan diimplementasikan, namun belum sesuai dengan buku panduan Kemendikbud. Gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta melalui tiga tahapan literasi yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan yaitu guru membiasakan siswa membaca 15 menit dan terdapat lingkungan akan kaya literasi di sekolah. Tahap pengembangan yaitu mengajak siswa untuk membaca secara interaktif, terpandu, bersama, maandiri, memilih buku pengayaan fiksi dan non fiksi, dan mendiskusikan cerita. Pada tahap pembelajaran yaitu menyediakan pembelajaran terpandu, dan membuat jadwal literasi dengan adanya sinopsis kelas. Faktor pendukung yaitu tersedianya sarana dan prasarana literasi seperti perpustakaan dan pojok baca, sekolah memiliki program literasi, terdapat poster lingkungan akan kaya literasi, dan warga sekolah ikut berpartisipasi. Faktor penghambat yaitu biaya, terbatasnya waktu dan masalah ketertarikan siswa dalam membaca buku.

.

## Pendahuluan

Literasi merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi siswa, dan berfungsi sebagai dasar untuk membangun kompetensi yang lebih maju. Bahkan kemampuan berliterasi berkaitan erat dengan tuntutan kemampuan minat baca, memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif. Menurut Nopilda & Kristiawan (dalam Helwa Hanin & Irfan Islamy, 2020) literasi secara luas dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memaknai bahan bacaan yang digunakan mulai dari penelusuran, pencarian, pengolahan, dan memahami informasi dari sumber bacaan yang berguna untuk kecapakan hidup.

Kemampuan membaca sebagai literasi dasar yang sangat penting dalam kehidupan dan harus ditanamkan sejak dini mungkin, karena hal ini akan mempengaruhi tingkat keberhasilannya baik untuk terciptanya lingkungan literasi di sekolah maupun di masyarakat. Dalam pendidikan formal kepala sekolah, guru, pustakawan dan tenaga pendidik sangat berperan dalam memfasilitasi pengembangan komponen literasi siswa. Selain itu juga, pendekatan atau cara belajar-mengajar juga harus tertuju kepada komponen literasi.

Menurut Rocman (dalam Rohim & Rahmawati, 2020) bahwa Kemampuan membaca sebagai penentu sukses atau tidaknya seseorang, hal ini disebabkan karena semua akses informasi dan ilmu pengetahuan selalu berkaitan dengan kegiatan membaca. Berdasarkan hasil tes literasi

keterampilan membaca yang dilaksanakan oleh *The International Association for The Evaluation of Educational Achievement* (IEA) melalui program *Progress of International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2006 yang ditujukan pada peserta didik di tingkat sekolah dasar, bahwa Indonesia menempati peringkat 41 dari 45 negara yang berpartisipasi. Sementara pada tahun 2011, Indonesia memperoleh skor 420 dari standar minimum skor 500 dan menempati ranking 42 dari 45 negara yang menjadi peserta. PIRLS diikuti oleh 937 peserta didik kelas IV Sekolah Dasar di Indonesia. Menurut Suryaman, siswa diminta menjawab instrumen tes tertulis maupun uraian yang berisi teks membaca sastra dan informasi.

Setelah melakukan evalusasi PIRLS, *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) menyelenggarakan *Program for International Student Assessment* (PISA) merilis hasil evaluasi pada efektivitas sistem pendidikan berstandar internasional. Namun, pada kemampuan reading literacy yang meliputi kemampuan peserta didik dalam retrieving information, interpreting text, reflecting text, keikutsertaan Indonesia masih belum menunjukkan prestasi sejak pertama kali dilaksanakan. Hal ini ditunjukkan dari skor yang diperoleh selalu berada pada skor standar minimal yang telah ditentukan, yaitu 500 dan konsisten berada pada pusaran peringkat bawah (Publications - PISA, 2018).

Menurut Hendrayanti (dalam Rohim & Rahmawati, 2020) minat merupakan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Dan jika disimpulkan menurut Darmono (dalam Elendiana, 2020) menyatakan bahwa minat baca tumbuh dari diri siswa masing-masing sehingga untuk menumbuhkan minat baca perlu kesadaran setiap individu. Membaca adalah suatu keinginan untuk kemajuan menuju kesuksesan. Minat baca dapat diperoleh ketika siswa duduk dibangku sekolah dasar dengan mengembangkan kebiasaan-kebiasaanya, dengan mengikuti berbagai program keaksaraan literasi sekolah agar siswa memiliki pengetahuan yang luas. Namun, setiap perencanaan yang dibuat masih menjadi problem terkait kemampuan dan minat baca yang rendah, di mana pelaksanaan tersebut hanya terlihat sebagai gerakan yang bersifat politis belum pada tataran praktis dengan tujuan menjadi cultural behavior masyarakat Indonesia.

Permasalahan yang dihadapi oleh SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta adalah kurangnya kesadaran siswa dalam membaca, dan pelaksanaan gerakan literasi sekolah belum menjadi bagian dari kehidupan siswa. Untuk itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan program keaksaraan disetiap sekolah yang diberi nama program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), untuk menunjukkan bahwa pendidik dan pemeritah sangat serius dalam membantu siswa untuk membangun keterampilan literasi membaca di sekolah.

**1. Gerakan Literasi Sekolah**

Gerakan Literasi Sekolah adalah sebagai upaya untuk mendorong seluruh anak Indonesia agar memiliki minat baca yang tinggi, yang diharapkan dapat memperbaiki kualitas sumber daya

manusia di Indonesia. Menurut UU RI No. 3 Tahun 2017 pasal 1 bahwa literasi adalah kemampuan dalam memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi dalam meningkatkan kualitas hidup (Kemendikbud, 2016). Keberhasilannya adalah ketika sekolah mampu menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa, dan warga sekolah menunjukkan empati, kepedulian semangat ingin tahu, cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi dan berkontribusi terhadap lingkungannya (Rahmawati, 2016 : 5 dan Panduan GLS, 2016). Gerakan literasi sekolah menjadi wadah untuk mendorong seluruh anak Indonesia supaya memiliki minat dan budaya membaca dalam kehidupan sehari-harinya (Permendikbud No. 23 Tahun 2015).

Tujuan dengan adanya gerakan literasi sekolah adalah menjadikan sekolah sebagai taman belajar ramah anak yang menyenangkan dan dapat meningkatkan pengelolaan pengetahuan. Menurut buku pedoman Kemendikbud Tahun 2016 terdapat tiga tahapan program gerakan literasi sekolah yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan adalah untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan siswa terhadap kegiatan membaca yang menyenangkan, seperti kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Tahap pengembangan yaitu meningkatkan kelancaran dan pemahaman siswa, seperti mendikusikan cerita. Tahap pembelajaran adalah mempertahankan minat membaca siswa dan meningkatkan kecakapan literasinya melalui buku-buku pengayaan dan pelajaran.

Menurut (Mulyo Teguh, 2017) setiap sekolah menjadi garis terdepan dalam pengembangan budaya literasi, hal ini menjadi amanah untuk sekolah dalam menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah. terdapat strategi yang harus dipersiapkan, diantaranya:

a. Menyiapkan kondisi Lingkungan ramah literasi, karena lingkungan menjadi hal yang pertama dilihat agar kondusif dalam pembelajaran. Sekolah yang mendukung budaya literasi sebaiknya karya-karya siswa ditempelkan diarea sekolah, seperti koridor, di dalam kelas dan perpustakaan serta diganti secara rutin setiap minggunya. Hal ini menjadi komitmen sekolah dalam mengembangkan budaya literasi sekolah.
b. Membuat lingkungan sosial dan afektif sebagai strategi komunikasi dan interaksi sekolah. seperti dilakukannya setiap minggu pemberi penghargaan kepada siswa dalam kemajuan berbagai prestasi. Tidak hanya akademik saja, melainkan sikap dan keterampilan siswa. Hal ini diharapkan menjadi perayaan penting dalam sepanjang tahun pelajaran. Pimpinan sekolah sebaiknya berperan aktif dalam menggerakkan budaya literasi ini dengan cara membangun kolaborasi dengan warga sekolah, agar semua orang dapat terlibat dalam perkembangan budaya literasi disekolah.
c. Mengupayakan lingkungan akademik dalam lingkungan fisik, sosial dan afektif yang saling berkaitan erat. Namun, dapat dilihat dari rencana dan pelaksanaan gerakan literasi sekolah. sebaiknya sekolah memberikan alokasi waktu yang cukup banyak dalam pembelajaran literasi.

Salah satunya dengan menjalakan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung. Dan untuk menunjang kemampuan guru sebaiknya guru diberikan kesempatan dalam mengikuti pelatihan peningkatan pemahaman tentang program literasi sekolah, agar dapat memahami program pelaksanaannya. Program gerakan lietrasi sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan fasilitas, sarana dan prasarana, tentu juga dari kesiapan warga sekolah.

**2. Minat Baca**

Menurut Hendrayanti (dalam Rohim & Rahmawati, 2020) minat merupakan kecenderungan hati yang tingggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan menurut KBBI, membaca diartikan sebagai melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanyaa dalam hati. Menurut Darmono (dalam Elendiana, 2020) menyatakan bahwa minat baca tumbuh dari diri siswa masing-masing sehingga untuk meningkatkan minat baca perlu kesadaran setiap individu. Selaras dengan pernyataan (Ruslan & Wibayanti, 2019) bahwa siswa yang tidak memiliki minat baca yang tinggi maka kegiatan membaca tersebut tidak akan dilakukan dengan sepenuh hati, tetapi jika membaca dilakukan dengan keinginannya sendiri maka siswa tersebut akan membaca dengan sepenuh hati.

Membaca sering menjadi faktor permasalahan siswa di sekolah, karena tidak dilatih sebagai kebiasaan dalam menguji keterampilan siswa. Menurut pendapat Lamb dan Arnold (dalam Pratiwi, 2020) terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca yaitu

1. Faktor fisiologis, yang mencakup kesehatan fisik dan jenis kelamin
2. Faktor intelektual;
3. Faktor lingkungan, yang mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah dan sosial ekonominya.
4. Faktor psikologis, mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri.

Upaya dalam menumbuhkan minat baca siswa berdasarkan dari pernyataan Direktorat Jenderal PAUD Dikdas dam Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (DITPSD KEMDIKBUD, 2022) adalah dengan menumbuhkan kecintaan siswa pada buku. Kegiatan membaca yang dilakukan adalah dengan menciptakan budaya membaca dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu bacaan, namun memahami bacaan saja tidak cukup, dan pendidik sangat berperan untuk membantu mengembangkan keterampilan membaca siswa.

Menurut hasil penelitian dari pakar room to road internasional, bagian lain dari membaca yang harus diterapkan kepada anak-anak adalah dengan melakukan penggabungan dan keterampilan membaca agar membaca menjadi utuh. Maka, kemampuan membaca yang baik akan mendukung kebiasaan membaca, dan begitupun sebaliknya. Jika kemampuan membaca baik, hal ini akan meningkatkan kosakata dan tata bahasa menjadi lebih baik.

Menurut Dalman (dalam Haidar, 2021) terdapat indikator untuk mengetahui apakah seseorang memiliki minat baca yang tinggi atau masih rendah yaitu: 1). Frekuensi dan kuantitas membaca (keseringan). 2) Kuantitas sumber bacaan (jumlah). 3) Mencari buku atau bahan bacaan. Selaras dengan pernyataan Astuti (dalam Elendiana, 2020) upaya menumbuhkan minat baca dapat dilakukan dengan motivasi orang tua dan guru, promosikan gerakan gemar membaca, pengemasan buku yang menarik. Menumbuhkan minat baca begitu penting pada masa sekolah dasar, karena kegiatan membaca merupakan kunci untuk mendalami setiap pelajaran di sekolah. Menjadikan keterampilan membaca bagian dari mata pelajaran adalah hal yang sangat dibutuhkan, karena siswa diyakinkan bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani manusia, sebagaimana kebutuhan fisik makan dan minum serta tanggap terhadap kemajuan. Minat membaca tidak tumbuh dengan cepat, namun harus ada usaha-usaha tertentu yang dapat membina minat baca tersebut menjadi lebih baik lagi.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Merriam & Tisdell (dalam T. Hidayat, 2019) mendefinisikan studi kasus sebagai diskripsi dan analisis mendalam dari bounded system, sebuah sistem yang tidak bisa terlepas dari satu kasus dengan kasus yang lain, karena dalam studi kasus memunculkan adanya bagian-bagian system yang bekerja secara terintergratif dan berpola dengan yang lain. Metode penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi permasalahan dan memahami kasus untuk diinvestigasi agar dengan mudah dalam memperoleh data. Penelitian ini dilaksankan di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta, dengan subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas IV, Pustakawan dan empat siswa Kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian yaitu triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data penelitian diantaranya; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Strategi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas IV

Strategi sekolah merupakan salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk menumbuhkan minat baca siswa di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta. Menurut Dalman (dalam Haidar, 2021) menyebutkan untuk mengetahui apakah seseorang memiliki minat baca yang tinggi atau masih rendah dapat dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

1) Frekuensi dan kuantitas membaca

Seseorang yang mempunyai minat membaca sering kali melakukan kegiatan membaca dan sebaliknya. Gerakan literasi sekolah yang dicanangkan pemerintah, sekolah menyediakan waktu selama 15 menit untuk siswa supaya sering membaca, sehingga dapat

menumbuhkan kesadarannya bahwa membaca sangat penting. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu, siswa kelas IV SD Muhammadiyah Bodon sering membaca dan merasa antusias karena terdapat waktu khusus dalam setiap minggunya. Waktu khusus tersebut pada saat pelajaran bahasa indonesia dengan cara belajar di luar kelas. Kegiatan ini dinamakan sinopsis sekolah, karena kegiatan ini siswa diarahkan untuk membaca buku bacaan yang terdapat di perpustakaan.

2) Kuantitas sumber bacaan

Individu yang memiliki minat baca akan berusaha membaca bacaan yang variatif. Mereka tidak hanya membaca bacaan yang mereka butuhkan pada saat itu, tetapi membaca bacaan yang mereka anggap penting. Semakin seringnya siswa berada di pojok baca atau di perpustakaan untuk membaca, maka akan semakin meningkat kuantitas (jumlah) buku yang mereka baca. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sudarsana dan Bastiano (P.H Hutagalung, 2019) bahwa sekolah dapat menyediakan waktu selama 15 menit untuk membaca sehingga siswa dapat meningkatkan kuantitas sumber bacanya. Berdasarkan hasil penelitian observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu jumlah buku yang dibaca oleh siswa berjum lah 2-3 buku yang dibaca seperti komik, cerpen, novel, dan bacaan yang bisa menghibur lainnya. Kuantitas sumber bacaan siswa tidak jauh dari buku-buku cerita.

3) Mencari buku atau bahan bacaan

Menurut Darmono (dalam Elendiana, 2020) minat baca tumbuhn dari diri sendiri, untuk menumbuhkan minat baca perlu kesadaran setiap individu. Seseorang yang memiliki minat baca yang tinggi, mereka akan mencari buku atau bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaranya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian observasi dan wawancara, siswa kelas IV SD Muhammadiyah Bodon sering mencari bahan bacaan di perpustakaan, mereka mencari buku tidak hanya satu buku saja, namun mencari buku karena tertarik dengan gambarnya dan biasanya buku ceritanya menarik. Namun berbeda ketika di pojok baca kelas, karena buku yang ada di sana hanya sedikit dan kurang membuat siswa tertarik untuk membaca buku di pojok baca.

**2. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta**

Berdasarkan penelitian yang telah di dapat terkait dengan pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang menjadi program penting dalam menumbuhkan minat baca. Menurut Permendikbud No 23 Tahun 2015 (dalam Hidayat et al., 2018), bahwa pelaksanaan gerakan literasi sekolah sebagai upaya untuk mendorong seluruh anak Indonesia agar memiliki minat membaca buku yang pada waktunya diharapkan menjadi budaya dalam kehidupan nasional.

Dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah, terdapat beberapa tahap yang harus dilaksanakan diantaranya :

a. Tahap pembiasaan

Menurut Wiedarti & Laksono (dalam Anggraeni, 2019) pembiasaan membaca yang menyenangkan di lingkungan sekolah bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah.

1) Pembiasaan membaca

a) Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai

SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta sudah mewujudkan program wajib Kemendikbud untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia, khususnya bagi siswa. Menurut Nopilda dan Kristiawan (dalam Indani, 2019) salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan literasi yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Bodon sebelum pembelajaran dimulai adalah membaca Al-Qur'an, kemudian pada saat pembelajaran bahasa indonesia siswa diarahkan untuk membaca buku pelajaran yang dibimbing oleh guru. Selain buku pelajaran, siswa juga diarahkan untuk membaca buku non pelajaran selama 15 menit. Adanya pelaksanaan kegiatan ini yaitu untuk menumbuhkan minat baca siswa agar memiliki kesadaran dalam membaca, materi bacaan berisi tentang nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, dan global yang akan disampaikan berdasarkan jenjang pendidikan siswa.

Berdasarkan pernyataan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2016) mengemukakan bahwa tahap pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai seharusnya sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan oleh masyarakat Indonesia. Selain kegiatan siswa membaca buku pelajaran, sekolah juga memiliki kegiatan membaca buku non pelajaran seperti membaca buku komik, cerpen, ensiklopedia yang masih tetap dalam pengawasan guru. Hal ini harus menjadi kebiasaan bagi setiap anak dengan harapan supaya menjadi budaya dalam kehidupan mereka.

b) Buku yang dibaca oleh siswa dicatat judul dan nama pengarangnya

Menurut buku panduan Kemendikbud (dalam Faizah et al., 2016) Setiap pengunjung yang datang ke perpustakaan atau bagi siswa yang meminjam dan membaca buku wajib dicatat judul dan nama pengarangnya, karena setiap buku yang dipinjam terdapat tenggat waktu untuk dikembalikan lagi. Siswa SD Muhamamdiyah Bodon Yogyakarta yang membaca dan meminjam buku wajib dicatat judul dan nama

pengarangnya, karena hal ini juga yang akan menentukan siswa yang rajin membaca akan mendapatkan reward dari sekolah.

c) Pelibatan publik

Berdasarkan pernyataan dari Kemendikbud (dalam Nurhaliza, 2021) kegiatan dalam mengembangkan keterampilan harus melibatkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat bahwa gerakan literasi sekolah merupakan bagian penting dari kehidupan. Partisipasi warga sekolah SD Muhammadiyah Bodon mewajibkan keikutsertaannya dalam memajukan budaya literasi, dengan tujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa, sehingga program gerakan literasi sekolah dapat berjalan dengan maksimal.

2) Penataan lingkungan akan kaya literasi

a) Terdapat perpustakaan sekolah atau ruangan penyimpanan buku non pelajaran

Menurut (Faizah et al., 2016) Menjalankan lingkungan fisik sekolah melalui pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah seperti perpustakaan, sudut keas dan area baca untuk menumbuhkan minat baca warga sekolah. Perpustakaan di SD Muhammadiyah Bodon sudah berjalan dengan lancar yang memiliki peran dalam meningkatkan minat membaca siswa. Hal ini dapat dilihat dari semangat dan antusias siswa dalam membaca buku serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi dengan mendatangi perpustakaan.

b) Terdapat sudut baca di ruang kelas

Menurut Kemendikbud (dalam Ramandanu, 2019) sudut baca digunakan sebagai perluasan fungsi perpustakaan, salah satu fungsi perpustakaan yaitu sebagai sumber belajar siswa untuk menambah pengetahuan dan mendapatkan informasi di sekolah. Perpustakaan sekolah idealnya berperan dalam mengkoordinasi pengelolaan sudut baca di ruang kelas. SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta sudah menerapkan pada masing-masing ruang kelas, di dalamnya terdapat koleksi buku yang disediakan tertata rapi sehingga kemauan dan minat baca siswa semakin meningkat. Kegiatan membaca SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta dapat dilihat dari hasil prestasi dan kemampuan siswa dalam berkarya, contohnya seperti mading yang terdapat di sudut kelas, puisi atau cerita bergambar.

c) Terdapat poster membaca di area sekolah

Menurut (Kemendikbud, 2016) membaca dapat dilakukan di mana saja. Menciptakan dan menata lingkungan akan kaya literasi sangat penting sebagai pendorong semangat siswa dalam membaca. Sarana pendukung seperti poster dapat ditemukan di SD Muhammadiyah Bodon yang berisi literasi membaca dan menghiasi

sekolah yang berisi kata-kata motivasi. Adapun upaya guru dalam menciptakan lingkungan kaya teks adalah dengan penataan lingkungan yang ramah literasi di setiap sudut sekolah.

b. Tahap pengembangan

1) Membaca secara interaktif, terpandu, bersama, mandiri

Menurut Keendikbud (Ramandanu, 2019) menyatakan membaca nyaring interaktif dilakukan dengan cara guru membacakan buku atau bahan bacaan dan mengajak siswa untuk menyimak dan menanggapi bacaan dengan aktif. Fokus kegiatan membaca nyaring interaktif biasanya adalah untuk memahami kosa kata baru. Di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta sudah menerapkan bacaan secara interaktif, terpandu, bersama dan secara mandiri. Seperti Guru kelas IV SD Muhammadiyah Bodon dalam mendampingi siswa membaca terpandu adalah dengan membuat kelompok membaca sesuai dengan kemampuannya, guru mengajarkan strategi berpikir dan membaca untuk memahami bacaan, misalnya dengan menggarisbawahi dan menebak arti kata-kata sulit, membaca ilustrasi, menemukan ide pokok paragraf, mengetahui jenis paragraf, dll. Apabila perlu, guru dapat menuliskan proses berpikirnya atau peta ceritanya pada flip chart.

2) Memilih buku pengayaan fiksi dan nonfiksi

Menurut cf. Anderson & Krathwol (dalam Wiedarti & Indonesia. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, n.d.) kegiatan literasi ini bertujuan untuk mengembangan kemampuan memahami bacaan dan mengkaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui cara menanggapi buku pengayaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, pada saat siswa kelas IV SD Muhammadiyah Bodon memilih buku fiksi dan non fiksi mereka lebih tertarik dengan buku fiksi, karena banyak ilutrasi gambarnya, ceritanya menarik dan singkat. Namun ada beberapa siswa yang memilih buku non fiksi untuk mempelajari pelajaran yang sering dijumpainya. Setelah itu, siswa diarahkan untuk menanggapi buku pengayaan yang dipilih pada jam pelajaran literasi. Buku pengayaan di SD Muhammadiyah Yogyakarta memiliki variasi di perpustakaan dan sudut baca kelas.

3) Mendiskusikan cerita

Menurut Wandasari (Batubara & Ariani, 2018) untuk mengembangkan kecakapan literasi siswa salah satunya melalui mendiskusikan bahan bacaan. Kegiatan di SD Muhammadiyah Bodon tidak hanya dilakukan berdiskusi saja, namun siswa juga diberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi bacaan di depan kelas. Inovasi ini

memberikan dampak yang positif bagi siswa dalam meningkatkan minat membaca dan rasa percaya dirinya di depan kelas.

c. Tahap pembelajaran

Pada tahap ini, siswa dapat meningkatkan dan mempertahankan minat bacanya melalui buku pelajaran dengan mengadakan kegiatan permainan akan kaya teks yang berguna bagi siswa.

1) Menyediakan pembelajaran terpandu

Menurut (Kemendikbud, 2016) pembelajaran terpandu merupakan gaya belajar yang dibimbing oleh guru dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam membaca. Fasilitas pendukung yang digunakan adalah buku untuk dibaca, alat tulis, kertas besar (flip chart) dan perekat, papan untuk menempel kertas.

Berdasarkan hasil penelitian observasi dan dokumentasi, pembelajaran terpandu di SD Muhammadiyah Bodon sudah dijalankan pada saat kegiatan belajar mengajar termasuk membaca. Pada dasarnya, siswa sangat merasa senang jika dalam kegiatan belajar di pandu oleh gurunya. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan guru memilih buku yang sesuai dengan tema dan sub tema materi ajar.

2) Menata kelas akan kaya literasi

Berdasarkan hasil penelitian observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, bahwa kelas IV SD Muhammadiyah Bodon telah membuat pojok kelas dan membuat lingkungan sekolah kaya akan teks. Pojok baca tersebut berguna untuk mendekatkan buku kepada peserta didik dan sebagai fasilitas kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Menurut (Kemendikbud, 2016) menjeskan langkah-langkah pada tahap pembelajaran adalah menata kelas akan kaya literasi. Adapun upaya guru SD Muhammadiyah Bodon dalam menciptakan lingkungan akan kaya teks adalah dengan menampilkan karya siswa di dinding kelas, menghiasi dinding sekolah dengan banner yang berisi kata-kata motivasi hidup sehat, disiplin, rajin beribadah, membuang sampah pada tempatnya.

3) Membuat jadwal literasi

Kegiatan literasi menjadi salah satu hal yang sangat penting diselenggarakan, karena untuk mencapai tujuan sekolah pastinya terdapat program literasi yang menjadi acuan dalam mengembangkan keterampilan siswa. Sekolah SD Muhammadiyah Bodon memiliki program jadwal literasi bagi siswa kelas empat, diantaranya adalah program sinopsis. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Kemendikbud, 2016) bahwa pembelajaran harus menggunakan strategi literasi.

SD Muhammadiyah Bodon memiliki program sinopsis sekolah yaitu terdapat jadwal literasi yang mengajak siswa untuk belajar di perpustakaan dengan pantauan oleh guru kelasnya, pembelajaran di perpustakaan sekolah menjadi tempat yang nyaman dan menarik bagi siswa karena terdapat banyak pilihan buku dan belajarnya lebih santai. Selain itu, terdapat program story telling di SD Muhammadiyah Bodon, meskipun belum dijalankan lagi kegiatan ini sangat bermanfaat bagi siswa. Teknik story telling di sekolah adalah siswa yang sering membaca buku, setiap kelasnya akan mendapat giliran untuk bercerita setelah upacara berlangsung. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa berlomba-lomba membaca dan melatih kepercayaan diri atau mental mereka ketika di depan umum.

Berdasarkan hasil penelitian observasi dan wawancara, bahwa SD Muhammadiyah Bodon memiliki jadwal literasi sekolah yaitu kegiatan sinopsis kelas yang dilaksankan setiap minggunya secara bergantian. Teknik yang digunakan guru dalam menumbuhkan minat baca melalui program ini adalah dengan cara siswa membaca di perpustakaan dengan buku yang disediakan seperti fiksi dan non fiksi, kemudian setelah membaca siswa diarahkan guru untuk mencerikan kembali hasi bacaannya.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menumbuhkan Minat Baca di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta

Menumbuhkan minat baca siswa di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta memiliki pengaruh dalam pelaksanaannya. Gerakan literasi sekolah merupakan wujud keaksaraan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan yang harus dijalankan. Dalam melaksanakan program tersebut setiap sekolah pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat. Terdapat beberapa faktor pendukung dalam menumbuhkan minat baca di SD Muhammadiyah Bodon, diantaranya:

a. Tersedianya sarana dan prasarana literasi seperti perpustakaan dan pojok baca

Menurut penelitian (Faradina, 2017) tersedianya sarana dan prasarana yang memadai merupakan salah satu penunjang pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa. Bahwasannya di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta memiliki perpustakan sekolah dan pojok baca kelas untuk menunjang kegiatan literasi di sekolah, hal ini dilengkapi berbagai koleksi buku bacaan dan buku-buku referensi seperti kamus dari beberapa bahasa sehingga dapat menumbuhkan minat baca siswa.

b. Memiliki program literasi di sekolah

SD Muhammadiyah Bodon dalam menumbuhkan minat baca siswa terdapat program sinopsis yang dijalankan di setiap kelas. Program sinopsis ini merupakan salah satu program belajar di luar kelas untuk siswa, tempat yang dijadikan untuk siswa belajar adalah di

perpustakaan, karena banyak referensi buku-buku yang dapat dipilih dan dibaca oleh siswa. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan kesadaran siswa dalam membaca, salah satu kegiatan siswa pada program sinopsis ini adalah membaca dalam hati dengan pantauan oleh guru kelasnya, setelah membaca siswa akan dirahkan untuk menceritakan kembali hasil bacaannya.

Selain itu, bagi siswa yang sering meminjam dan membaca buku terbanyak mereka akan dilombakan untuk perwakilan kelasnya, perlombaan ini dinamakan raja dan ratu buku. Kemudian, perlombaan mading setiap kelas dengan karya yang disusun oleh siswa sendiri dan tidak copy paste. Mereka biasanya membaca terlebih dahulu, lalu menuangkan dalam bentuk tulisan dan ditempelkan disebuah kertas.

c. Terdapat poster di lingkungan sekolah

Menurut (Kemendikbud, 2016) lingkungan yang kondusif bisa dibangun dengan memasang poster-poster tentang pentingnya membaca, pengaturan tempat duduk dan atau sudut baca. SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta sangat memanfaatkan lingkungan sekolah dalam menunjang pelaksanaan gerakan literasi sekolah dengan menciptakan lingkungan kaya akan literasi. Poster tersebut berisi tentang kata-kata motovasi yang ditempel di setiap sudut sekolah, terdapat karya siswa yang ditempelkan di mading sekolah, visi misi yang terdapat di koridor sekolah.

d. Pelibatan publik

Menurut (Kemendikbud, 2016) peran aktif guru diperlukan untuk mendukung gerakan membaca di sekolah. Salah satu yang dapat dilakukan adalah mewajibkan guru-guru untuk berpartisipasi dalam menumbuhkan literasi siswanya. Partisipasi warga sekolah SD Muhammadiyah Bodon mewajibkan keikutsertaannya dalam memajukan budaya literasi, dengan tujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa, sehingga program gerakan literasi sekolah dapat berjalan dengan maksimal.

Dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat dalam literasi membaca membawa pengaruh kepada minat membaca siswa. Beberapa siswa menyatakan, tidak ada reward dan kebiasaan membaca orangtua dirumah mempengaruhi minat mereka untuk membaca.

Selain faktor pendukung di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta, hal ini juga dijumpai beberapa faktor penghambat yang dialami sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa.

a. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah belum sepenuhnya diterapkan

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD Muhamamdiyahn Bodon belum sepenuhnya dijalankan, karena dari hambatan yang dialami sekarang ini adalah masalah biaya, dalam pembuatan perpustakan atau pojok baca yang diinginkan harus difasilitasi untuk siswa.

Siswa kelas IV SD Muhamamdiyah Bodon belum sepenuhnya memanfaatkan area sekolah dalam melaksankan kegiatan literasi termasuk di area baca sekolah.

b. Terbatasnya waktu

Menurut (Kemendikbud, 2016) perlu adanya waktu tertentu yang ditetapkan sebagai waktu membaca, misalnya 15 menit setiap hari, sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 tahun 2015. Kegiatan membaca dalam waktu singkat, namun sering dan berkala terbukti lebih efektif. SD Muahmmadiyah Bodon Yogyakarta dalam melaksankan kegiatan membaca masih terbatas dengan waktu. Karena pada saat membaca belum dimaksimalkan waktu 15 menit untuk siswa.

c. Kesadaran siswa dalam membaca

Menurut (Hayun & Haryati, 2020) Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya membaca dan lingkungan keluarga yang tidak bisa membaca di rumah merupakan masalah yang cukup serius. Hal ini dialami oleh siswa SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta dalam memanfaat waktu luang untuk membaca masih dalam kategori cukup. Namun demikian, secara keseluruhan dengan adanya kegiatan literasi ini dapat dikatakan bahwa minat membaca siswa masih dalam kategori baik.

## Simpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas IV di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Strategi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas IV di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta yaitu sebagai upaya dalam meningkatkan frekuensi dan kuantitas membaca yaitu siswa sering berkunjung ke perpustakaan untuk membaca, keadaan tersebut dilaksanakan pada saat jam istirahat siswa untuk datang ke perpustakaan bersama dengan teman-temannya. Namun terdapat kegiatan literasi sekolah yang mewajibkan siswa untuk membaca dengan arahan guru di perpustakaan. Selanjutnya, kuantitas dan sumber bacaan di sekolah yaitu jumlah buku yang dibaca oleh siswa berkisaran 2-3 buku dalam satu minggu. Siswa mencari buku di perpustakaan dan pojok baca adalah 2-3 buku bacaan yang dicari, buku yang dicari siswa adalah buku cerita berupa komik, cerpen, dongeng dan ensiklopedia.
2. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas IV SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta sudah terlaksana, namun belum sepenuhnya sesuai dengan buku panduan gerakan literasi sekolah dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kegiatan membaca kelas IV di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta dapat diketahu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Terdapat beberapa kegiatan gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan yaitu, membaca ayat suci Al-Qur'an, membaca selama 15 menit sebelum

pembelajaran dimulai, terdapat poster di lingkungan sekolah. Pada kegiatan membaca guru membebaskan siswa untuk membaca buku yang diinginkannya. Teknik membaca yang digunakan adalah membaca nyaring dan membaca dalam hati, tentunya masih dalam pengawasan guru. Selain itu, buku yang dibaca oleh siswa lebih kepada buku cerita seperti komik, dongeng, dan ensiklopedia.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas IV SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta, terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta, yaitu (1) Tersedianya sarana dan prasarana literasi seperti perpustakaan dan pojok baca, (2) Memiliki program literasi di sekolah, (3) Terdapat poster di lingkungan sekolah, (4) Pelibatan publik. Sedangkan terdapat beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta, yaitu (1) Pelaksanaan gerakan literasi sekolah belum sepenuhnya diterapkan, (2) Terbatasnya waktu, (3) Kesadaran siswa dalam membaca

## Daftar Pustaka

Anggraeni, P. R. (2019). Implementasi Kebijakan Literasi Sekolah Guna Peningkatan Karakter Gemar Membaca. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, *1*(2), 132–142. https://doi.org/10.52483/ijsed.v1i2.12

Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *4*(1), 15. https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965

Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *2*(1), 54–60. https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572

Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Sekolah Dasar. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

Faradina, N. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di Sd Islam Terpadu Muhammadiyah an-Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya*, *6*(8), 60–69. http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fipmp/article/view/9280

Haidar, A. (2021). Program Literasi Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, *9*(3), 639–647.

Hayun, M., & Haryati, T. (2020). Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa SD Lab School FIP UMJ. *Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 79–89.

Helwa Hanin, N., & Irfan Islamy, M. (2020). Reading Literacy Movement in Elementary School / Gerakan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Journal AL-MUDARRIS*, *3*(1), 93. https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v3i1.418

Hendrayani, A. (2018). Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *17*(3), 235–248. https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9617

Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *3*(6), 810–817. http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/

Hidayat, T. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian. *ResearchGate*, *August*, 1–13. https://www.researchgate.net/publication/335227300_Pembahasan_Studi_Kasus_Sebagai_Bagian_Metodologi_Penelitian

Indani, N. (2019). Gerakan Literasi Sekolah SMA Negeri 10 Palembang. *Prosiding Seminar Nasional …*, 643–649. https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2588

Kemendikbud. (2016). Literasi Dasar: Enam Komponen Literasi Dasar. *Jendela Pendidikan Dan Kebudayaan*, 04–21.

Mulyo Teguh. (2017). Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolahuntuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudi Pekerti. *Prosiding Seminar Nasional* , 18–26.

Nurhaliza. (2021). *Menciptakan Lingkungan Kaya Literasi Untuk Anak Sekolah Dasar*. 1–8.

Pratiwi, C. P. (2020). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, *7*(1), 1. https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.558

Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu*, *24*(1), 10. https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405

Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *17*(33), 81. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, *6*(3), 230–237. https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237

Ruslan & Wibayanti. (2019). Pentingnya Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 767–775. www.perpusnas.go.id

Susilawati, & Muhammad Sulhan. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Tingkat Sekolah Dasar. *Visipena Journal*, *9*(2), 261–273. https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.458

Wiedarti, P., & Indonesia. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (n.d.). *Desain induk gerakan literasi sekolah*.